

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara yang mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan dan dokumentasi. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Usaha Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di MTs Al-Huda Bandung**

Salah satu metode pendidikan yang di isyaratkan Allah di dalam Al-Qur'an adalah metode pembiasaan dan pengulangan yakni salah satunya dalam surah Al-Alaq. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk kedalam metode ini. di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara impisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).<sup>1</sup>. Sebagaimana Allah berfirman pada surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

---

<sup>1</sup> Erwita Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hal. 81

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”.(QS. Al-‘Alaq: 1-5)<sup>2</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dipilih untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan yang positif. Pembiasaan membaca Al-Qur’an merupakan metode yang baik dalam mendukung siswa untuk membentuk kecerdasan spiritual. Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa membaca Al-Qur’an yang dibiasakan tiap pagi akan menjadikan kebiasaan para siswa. Karena pembiasaan yang dilaksanakan akan menjadi suatu kegiatan rutin yang akan dilaksanakan siswa, maksudnya kegiatan membaca Al-Qur’an akan menjadi suatu kebiasaan. Siswa tidak akan lagi merasa berat untuk membaca Al-Qur’an.

Membaca Al-Qur’an terdapat keutamaan-keutamaannya yaitu: nilai pahala, obat (terapi) jiwa yang gundah, memberi *syafaat*, menjadi *nur* di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat dan malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Dari keutamaan-keutamaan tersebut maka membaca Al-Qur’an perlu dijadikan aktivitas dan konsumsi sehari-hari.<sup>3</sup>

Pembiasaan membaca Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 597

<sup>3</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.45

kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.<sup>4</sup>

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini pembiasaan dilaksanakan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yaitu setiap pagi siswa akan membaca juz 'amma secara klasikal. Karena pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari atau diulang-ulang dengan disertai kedisiplinan dan pengasawasan guru maka siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakannya tanpa berfikir lagi.

Pembiasaan membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.<sup>5</sup>

Sebagai sumber pokok ajaran Islam Al-Qur'an menjadi kitab yang tidak hanya sumber banyak pengetahuan, tetapi juga memberikan

---

<sup>4</sup> Zayadi Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.64

<sup>5</sup> Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 60

pahala bagi siapa saja yang membacanya, baik disertai pemahaman akan maknanya maupun tidak. Untuk itu Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam sangat penting untuk dibaca dan dimengerti. Tak terkecuali di MTs Al-Huda Bandung. Dalam hal meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, di MTs Al-Huda ini menggunakan metode Jibril yakni guru membaca ayat Al-Quran terlebih dahulu dan diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini dilakukan terus menerus sampai siswa lancer dalam membaca Al-Quran.

Dengan diterapkannya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, akan memberikan manfaat pada kehidupan siswa-siswi di MTs Al-Huda Bandung. Membaca Al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi kecerdasan spiritual siswa diantaranya yaitu:

- a. Menjadikan akhlak siswa menjadi lebih baik. Al-Qur'an akan menambah iman orang yang membacanya. Menjauhi larangan Allah termasuk duniawi akan semakin mudah dengan mantapnya iman yang sangat kuat ini sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual anak menurut Indragiri A., yaitu anak senang melakukan perbuatan baik.<sup>6</sup>
- b. Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. Dengan ke istiqomahannya membaca Al-Qur'an, maka lama kelamaan kualitas membaca akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang tinggi menurut Indragiri A., yakni anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama.<sup>7</sup>
- c. Membuat hati menjadi bahagia. Membaca Al-Qur'an ibaratnya adalah

---

<sup>6</sup> Indragiri A., *Kecerdasan Optimal...*, hal. 90

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.90

komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan menjadi tenang dan tenteram.<sup>8</sup>

d. Mudah untuk berfikir serta menenangkan pikiran. Membaca Al-Qur'an juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya.<sup>9</sup>

## **2. Usaha Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Al-Quran Siswa**

Pembelajaran baca tulis Al-Quran menjadi prioritas utama pemerintah sebagaimana dituangkan dalam KBM Dalam Negeri dan MenAg RI No. 128 Tahun 1982/44 A, keputusan ini ditegaskan pula oleh instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Quran.<sup>10</sup>

Pelatihan menulis Al-Quran Guru berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan menulis arab Al-Quran, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi apakah cara yang dilakukan sudah benar atau belum. Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi

---

<sup>8</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an...*, hal.47

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal.47

<sup>10</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca dan Menulis Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 41

sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.<sup>11</sup>

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang guru maka siswa akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya dengan baik tanpa ketergantungan dengan orang lain. Dengan demikian anak-anak juga akan terbiasa menulis huruf arab dengan baik.

Untuk membimbing siswa yang kurang baik dalam menulis Al-Quran, seorang guru harus memiliki hubungan yang harmonis dengan siswa nya agar siswa tidak merasa canggung apabila ia mengalami kesulitan.

Guru-guru Madrasah harus menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui melalui beberapa. Menurut Gordon yang ditulis oleh Agus Maimun dan Zainul Fitri, menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antar guru dan siswa adalah yang dimilikinya. Disamping itu, Kepala Madrasah perlu selalu menekankan kepada para guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dirinya, dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani dan disenangi oleh anak-anaknya.<sup>12</sup>

Selain harus memiliki hubungan yang harmonis antara guru dan murid, seorang guru juga harus memberi motivasi kepada siswa nya yang kurang dalam blajar Al-Quran khususnya dalam menulis Al-Quran.

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 266

<sup>12</sup> Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, .....hal 154

berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>13</sup>

Hal ini juga yang diterapkan oleh Guru Al-Quran Hadits di MTs Al-Huda Bandung yakni dengan cara mengarahkan siswa nya untuk mau menulis ayat Al-Quran yang telah dicontohkan oleh guru. Guru juga dengan telaten mengecek siswa nya agar mau menulis Al-Quran. Dan apabila tidak mau guru harus memberikan motivasi yang bersifat membangun agar siswa sadar akan kesalahannya.

### **3. Usaha Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa**

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan. Perekaman ( encoding ) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (storage) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (retrieval ), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.<sup>14</sup>

Di dalam proses menghafal al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap tersebut. Perekaman terjadi dikala siswa mendapat tugas menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (), hal 136

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 63

Tahap selanjutnya, hasil perekaman tersebut disimpan pada otak memori dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tahap pemanggilan memori yang telah tersimpan terjadi ketika siswa menghadapi tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

Metode yang digunakan guru al-quran hadits di MTs Al-Huda ialah metode kitabah. Metode kitabah di ambil dari kata “*kitaabah*” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dan dihafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode kitabah bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.<sup>15</sup>

Karena dalam pelaksanaan menghafal surat-surat dalam Al-Quran, anak-anak terlebih diminta untuk menulis ayat yang dicontohkan oleh guru dipapan tulis untuk dibaca bersama-sama sesuai arahan dari guru. Dan jika bacaan nya sudah benar, maka siswa diminta untuk menghafalkan ayat atau surat tersebut di pertemuan berikutnya. Untuk menghafal al-Quran, tentu tidak bisa instan. Harus dibaca berulang-ulang terlebih dahulu agar tertanam dalam fikiran baru kemudian siswa tersebut bisa hafal.

Sedangkan untuk siswa yang tidak mau menghafalkan surat yang telah ditentukan, maka akan diberikan sanksi. Dan tentunya sanksi tersebut

---

<sup>15</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ....., hal 14

adalah sanksi yang mendidik. Bukan sanksi yang dapat merusak mental peserta didik. Yakni dengan menambah hafalan bagi anak-anak yang tidak mau menghafal. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>16</sup>

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa hukuman yang mendidik merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam mendidik siswanya agar timbulnya kesadaran siswa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

---

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140